

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Cara Mendidik Akhlak Anak

a. Metode dalam Islam

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut “*tariqah*” artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita (Nur Uhbiyati, 2011: 123). Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Dengan adanya metode pendidikan karakter maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif (Novan Ardy Wiyani, 2012: 72). Metode yang digunakan untuk pendidikan anak harus dapat mengoptimalkan kemampuan anak. Proses pendidikan yang dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari mulai perkembangan awal anak sampai dewasa. Dalam proses pendidikan, kesalahan pendidikan anak usia awal akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang,

untuk memperoleh kualifikasi metode yang tepat guna, pemilihan metode harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yang sesuai dengan periodisasi anak itu. Jadi, yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang bersistem dan digunakan untuk menuntun dan membimbing anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, khususnya pendidikan yang mengutamakan karakter pribadi muslim maka diperlukan metode yang dapat mengantarkan anak kearah tujuan pendidikan Islam. Metode yang mampu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara kinestetis, baik dan bermoral menjadi warga negara dan masyarakat yang baik dan bertanggung jawab (Sutarjo Adisusilo, 132).

b. Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berawal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sedangkan dalam istilah pendidikan islam, pendidikan disebut *al-tahdzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan. Hans Whehr mengatakan, *al-tahdzib* adalah *expurgation* (menghilangkan bagian-bagian atau kata-kata yang tidak dari buku,

surat, dan sebagainya), *emendation* (perbaikan atau perubahan), *rectification* (pembetulan), *education* (pendidikan), *upbringing* (asuhan, didikan).

Dari berbagai pengertian tersebut, bahwa secara keseluruhan kata *al-tahdzib* terkait dengan perbaikan mental spritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak yang mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *al-tahdzib* juga berarti pendidikan (Abuddin Nata, 2010 : 7-15).

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah pendidikan yang dirumuskan oleh pakar pendidikan Indonesia, Barat dan sistem pendidikan nasional diantaranya :

- a. Ahmad D. Marimba dalam buku Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ramayulis, 2002 : 30-31).
- b. Jean Soto, dalam buku Ibrahim mengatakan pendidikan adalah pembuka wujud diri. Manusia yang terdidik adalah manusia yang dengan akalnyanya mampu mengendalikan berbagai daya dan tabiat hewannya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan. Oleh karena itu, mendidik adalah membantu anak untuk dapat menjadi pribadi yang bebas dan disiplin (Ibrahim, 2006 : 6).

c. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah,2009 :4).

Inti dari pendidikan adalah usaha sadar dan terencana pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, berbicara, bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Athiyah Al Abrasyi dalam buku Abuddin Nata, tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlak mulia. Dalam hal ini kaum muslim sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini juga sependapat dengan Muhammad Quthb yang menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan islam manusia yang taqwa (Abuddin Nata, 2010 : 62).

Pendidikan yang baik berarti pendidikan yang dapat membawa pertumbuhan individu dan masyarakat yang menyeluruh walaupun ukuran baik berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain, antara sekelompok masyarakat dengan masyarakat lain, tetapi terdapat satu ukuran yang disepakati oleh semua. Di antaranya adalah pendidikan itu harus mempunyai falsafah dan

tujuan-tujuan yang jelas. Hubungan antara falsafah, tujuan, rancangan, kurikulum dan program-program pengajaran dengan falsafah, kepentingan masyarakat, individu dalam masyarakat itu, dan budaya serta nilai-nilai masyarakat itu sangat jelas.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak menurut Abdullah Nasih Ulwan merupakan serangkaian sendi keutamaan tingkah laku dan naluri yang berguna untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan buah dari iman yang meresap dalam pertumbuhan manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadistnya beliau menegaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (H.R Ahmad).

Hal ini juga lebih ditegaskan oleh Allah yang memberikan penjelasan secara transparan bahwa Akhlak Rasulullah yang layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk diteladani sebagai uswah hasanah, melalui firman-Nya :

□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□

Artinya : “Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keridlaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah” (QS. Al-Ahzab, 33: 21) (Departemen Agama, 2010 : 33).

Sedangkan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran islam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak maka para pakar pendidikan islam mengatakan bahwa tujuan pendidikan bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik saja terhadap apa-apa yang belum mereka ketahui, akan tetapi lebih dari itu pendidikan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka.

Dengan demikian maka, pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Hal ini berawal dari konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para pakar seperti Al Ghazali, Ibnu Miskawaih dan lainnya, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku peserta didik. Karakter ini tidak lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia (Abdul Majid & Dian Andayani, 2011 : 10).

c. Metode Pendidikan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang

terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Abuddin Nata, 2008 : 158). Pembinaan akhlak dilakukan dengan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Menurut Syaikh Musthafa Al- Adawy ada beberapa metode pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk mendidik akhlak anak, antara lain:

1. Metode Taklim (Memberi tahu)

Yang dimaksud taklim yaitu metode/cara mendidik anak dengan cara memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum diketahui. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31-32 yang artinya:

□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□
□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Departemen Agama, 2010 : 02).

2. Metode Targhib (memotivasi cinta kebaikan).

Yang dimaksud metode targhib adalah metode/cara untuk mendidik anak dengan mendorong/memotivasi diri untuk mencintai kebaikan dengan cara

memberi imbalan atau hadiah dalam mengerjakan sesuatu kebaikan pada tahap awal pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Insyiroh ayat 5-8:

□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□

Artinya: “karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Departemen Agama, 2010 : 94).

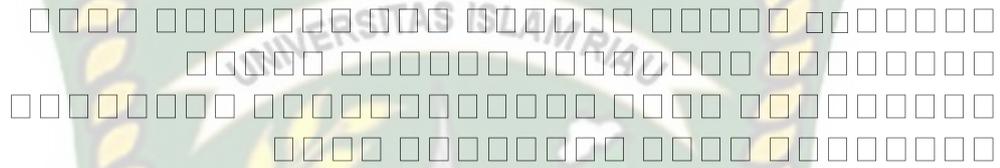
3. Metode Tahrim (larangan).

Yang dimaksud dengan metode tahrim adalah metode mendidik anak dengan cara melarang (mengharamkan) sesuatu untuk dilakukan. Dalam Al-Qur'an, Allah telah mengharamkan hal-hal tertentu untuk dilakukan manusia misalnya menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua, disini dapat kita mengambil pelajaran bahwa disamping Allah membolehkan sesuatu juga melarang sesuatu untuk dilakukan. Dengan metode ini orangtua tidak boleh membiarkan anaknya berbuat apapun sesuai dengan kehendak hatinya, tetapi sebaliknya orangtua harus mengajarkan norma-norma agama dan norma-norma pergaulan. Orangtua harus melarang anak-anaknya yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama, norma pergaulan dan larangan-larangan yang lain.

Sebab banyak hal yang jika dibiarkan bebas dilakukan oleh setiap orang, akan berakibat mengganggu ketentraman dan kedamaian orang lain dan masyarakat.

4. Metode keteladanan (*uswatu khasanah*)

Yang dimaksud dengan metode keteladanan (*uswatu khasanah*) adalah metode/cara mendidik anak dengan cara memberi contoh atau memberi teladan yang baik. Keteladanan berarti contoh sikap, perkataan, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21.



Artinya : “Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah” (QS. Al-Ahzab, 33: 21) (Departemen Agama, 2010 : 33).

Dalam ayat tersebut di atas jelas bahwa Rasulullah mengajarkan Islam kepada umatnya dengan teladan yang baik karena akhlak penekanannya bukan pada pembentukan intelektual semata, maka keteladanan dalam pendidikan akhlak sangatlah penting dan berarti.

5. Metode *Bil Hikmah* (bijaksana) dan memberi pengajaran yang baik dalam mendidik anak haruslah dengan bijaksana, artinya menyesuaikan dengan taraf kemampuan anak, maka penting bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan-perkembangan anak agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu menjadi anak yang soleh berguna nusa, bangsa dan agama. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□
□□□□□ □ □□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama, 2010 : 16).

6. Metode Musyawarah

Metode ini dapat menumbuhkan jiwa demokrasi dan menggambarkan adanya keterbukaan antara anak dan pendidik, dan juga berpengaruh terhadap jalan pikiran anak, yaitu dapat memperluas cara berpikir bagi si anak, terutama pada saat usia anak sedang mencari jati dirinya. Hal ini jelas dalam Qs Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□
□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□ □
□□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□ □ □□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Departemen Agama, 2010 : 33).

2. Akhlak Anak dalam Keluarga

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *isimmasdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang artinya budi pekerti atau tingkah laku. Sedang menurut istilah, pengertian akhlak dapat merujuk dari pendapat beberapa pakar bidang ini, antara lain:

Pendapat Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din* yaitu:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanan dalam jiwa yang mmenimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. (Abudin Nata, 2008 : 3)

Sedangkan Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzibul Akhlak* menjelaskan:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melaksanakan perbubuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan keadaan gerak jiwa tersebut meliputi dua hal yaitu yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak, seperti adanya orang yang mudah marah karena masalah yang sepele atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu mengkhawatirkan. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena pertimbangan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa pertimbangan dan dipikirkan masak-masak.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas dalam *Mu'jam al Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ سَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan oleh karena itu yang menjadi ciri-ciri dari perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam dirinya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan tanpa main-main atau bersandiwara.
- e. Perbuatan yang dilakukan semata-mata kaena Allah bukan karena ingin dipuji atau ingin sesuatu mendapatkan pujian (Abudin Nata, 2008 : 4-6).

b. Macam-macam Akhlak

1. Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Akhlak Kepada Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua adalah menghormati dan mengabdikan diri kepada orang tua dengan baik dan selalu menaati perintahnya dan selalu menyayanginya, seperti contoh merwatnya ketika sakit dan membantu dalam bekerja (Burhanuddin Salam, 2000: 199).

c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

d) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia

berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Akhlak sesama manusia dimaksudkan adalah bagaimana saling menghormati orang lain, sekalipun terdapat perbedaan baik perbedaan pendapat bahkan agama, seperti contoh menerima pendapat orang lain jika itu lah yang benar, tidak mengganggu orang lain dalam melaksanakan ibadahnya (Moh. Ardani, 2005: 49-57).

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2. Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- 1) Berbohong, ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 2) Takabur (sombong), ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- 3) Dengki, ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau kikir, ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain (Moh. Ardani, 2005: 57-59).

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela.

c. Keluarga

1. Pengertian Keluarga Dalam Islam

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu family. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Anton, M. Mulyono, 1999 : 536). Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Dalam memberikan pengertian keluarga, Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa “Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.

M. I. Sulaiman dalam buku Syahraini Tambak menyatakan bahwa keluarga adalah merupakan sekelompok orang sebagai suatu kesatuan yang berkumpul dan

hidup bersama untuk waktu yang relatif lama dan berlangsung terus-menerus karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah, dan kehidupannya mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, di samping memberikan kesempatan untuk mensosialisasikan para anggotanya, khususnya anak-anak (Syahraini Tambak, 2013 : 28).

Muhaimin dan Abdul Mujib menulis bahwa dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah; usrah, nasl, ahli dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak-cucu), perkawinan (suami-istri), persusuan dan pemerdekaan (Muhaimin dan Mujib, 1993: 289). Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya (Kartini Kartono, 2000: 166).

Dari beberapa definisi dan uraian tentang keluarga yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang terjalin atas dasar pernikahan dan hubungan darah serta mempunyai tujuan hidup dan mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Atas dasar definisi itu dapat diperluas secara substansial beberapa intisari dari keluarga dalam proses pembinaan pendidikan anak-anak yaitu: pertama, keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Kedua, intraksi, komunikasi di antara anggota keluarga berlangsung tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Ketiga, hubungan antara keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Keempat, fungsi keluarga memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Syahraini Tambak, 2013 : 28-29).

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan kecil, kecil merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana merupakan miniatur yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluarga seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat.

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat terbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu dan anak). Ataupun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, pembantu dan lain-lain). Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang si-anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak. Di samping faktor ilmiah iklim sosial itu, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarganya.

Pada dasarnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang saling terikat atau didahului dengan perkawinan. Dalam hal ini sebagai intisari dari keluarga yaitu :

- a. Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
- b. Hubungan sosial antar anggota keluarga relatif tetap didasari ikatan keturunan, perkawinan.
- c. Hubungan antar keluarga dijiwai suasana efektif dan tanggung jawab
- d. Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar anak mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (ST.Vembriarto,1982: 36).

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan keluarga adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal.

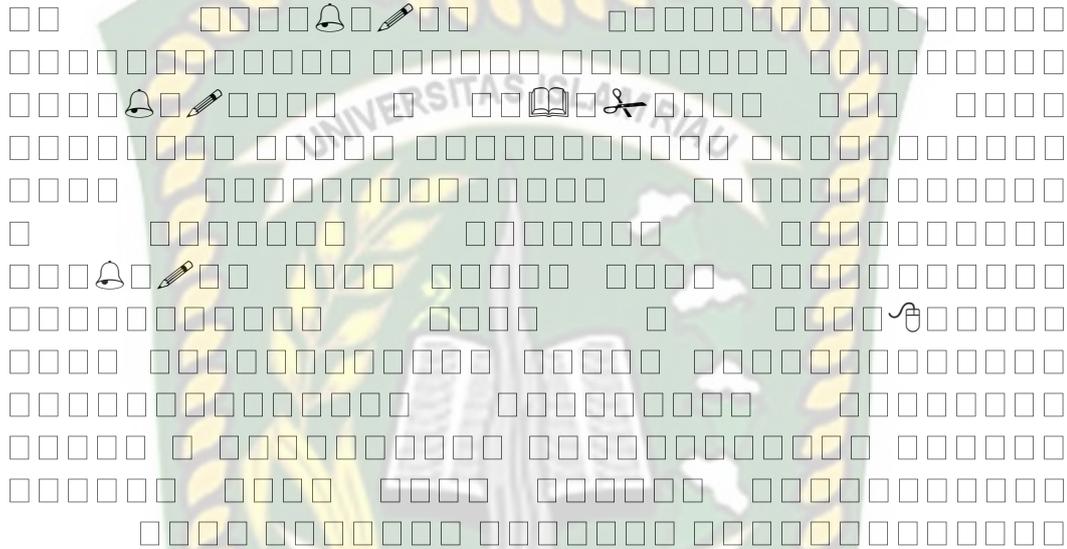
Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala sesuatu pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam - macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan keluarga, watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai dan sebagainya (Umar Tirtarahardja, 2008: 170).

2. Dasar Pembentukan Keluarga Dalam Islam

Dasar pembinaan keluarga Islam adalah untuk mewujudkan kebutuhan individu dan masyarakat dalam arti meningkatkan kualitas kemaslahatannya. Faktor ini sama pentingnya untuk diperhatikan, karena masing-masing mempunyai ikatan yang sangat erat dan saling mempengaruhi dimana keluarga merupakan basis pertama bagi pendidikan individu dan pondasi utama bagi pertumbuhan masyarakat. Dasar pembentukan keluarga Islam adalah keluarga yang mendasarkan segala aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam. Keluarga Islam bermula dengan adanya ikatan perkawinan, ikatan perkawinan yang halal dan memenuhi rukun dan syarat sahnya merupakan dasar terbentuknya keluarga Islam. Perkawinan yang disyari'atkan oleh Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah. Pembentukan keluarga dalam Islam, menurut Hasan Langgulung adalah bermula dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat sahnya (Hasan Langgulung, 1994: 346). Perkawinan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, ikatan pria dan wanita dalam perkawinan bukanlah merupakan hubungan kelamin semata, tetapi lebih jauh dari itu yaitu untuk menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dari masyarakat. Perkawinan adalah kewajiban sosial dari sudut pandang masyarakat dan ketenangan jiwa dari sudut pandang individu, serta menciptakan cinta dan kasih sayang (*mawaddatan wa rahmah*) antara pria dan wanita.

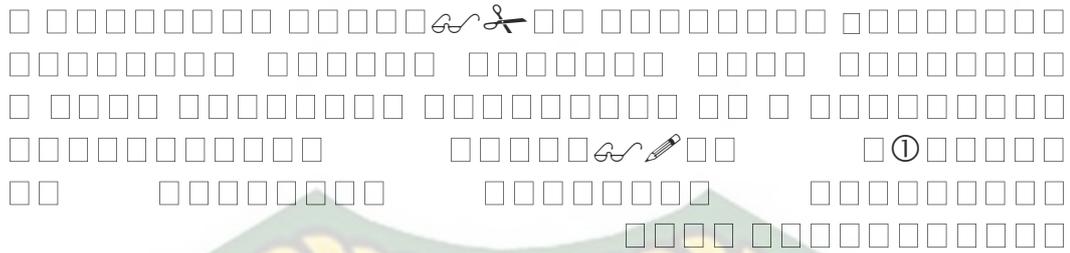
Islam mendorong manusia untuk melakukan perkawinan, meskipun demikian Islam menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Diantara

persyaratan tersebut yaitu kemampuan untuk memikul tanggung jawab dan problematika hidup suami-istri. Allah menganjurkan kepada orang-orang yang belum mampu menikah untuk bersabar dan menahan diri sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nur ayat 33 yang berbunyi :



Artinya: Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) (Q.S an-Nur: 33) (Departemen Agama, 2010 : 24).

Dengan demikian jelaslah bahwa pembentukan keluarga dalam Islam bermula dari ikatan perkawinan yang halal dan memenuhi rukun dan syarat sahnya, dan dilandasi dengan kasih sayang yang sejati antara suami dan istrisebagai pilar utama dalam keluarga Islam. Dan atas dasar itulah Islam menetapkan hak dan kewajiban suami-istri sebagaimana dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 :



Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S ar-Rum : 30) (Departemen Agama, 2010 : 30).*

Ayat di atas menunjukkan tentang permulaan dibentuknya suatu keluarga. Pembentukan dalam Islam, bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal. Melalui perkawinan tumbuh perasaan kasih sayang dan ketentraman batin. Ikatan suami-istri mengandung rahasia yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, bagi orang-orang yang menghayati tanda-tanda kebesaran Allah akan merasakan bahwa perkawinan betul-betul merupakan ikatan hati yang menyatu.

3. Tujuan Pembentukan Keluarga dalam Islam

Tujuan pembentukan keluarga menurut Islam adalah untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis, suatu keluarga yang hidup tenang, rukun dan damai, serta diliputi rasa kasih sayang untuk mendapatkan keturunan yang sah yang akan melanjutkan cita-cita orang tuanya. Tujuan pembentukan keluarga merupakan manifestasi dari adanya perkawinan yang sah yaitu demi menciptakan suatu keluarga yang sejahtera dan bahagia untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai penerus risalah Islam.

Dalam konsepsi Islam pembentukan keluarga mempunyai tujuan yang luhur, suci dan mulia. Perkawinan sebagai awal dari pembentukan keluarga Islam, salah satu tujuannya untuk memenuhi tuntutan biologis (seksual). Hukum perkawinan dalam Islam disesuaikan dengan fitrah dan sifat manusia yaitu memiliki kebutuhan seksual. Dengan perkawinan kebutuhan seksual dapat tersalurkan dengan sehat dan wajar. Nafsu seksual yang bangkit dan tidak tersalurkan dengan wajar dapat menghalangi manusia untuk sampai kepada hakikat kebenaran. Demikian pula gangguan kejiwaan tidak jarang terjadi sebagai akibat dari dorongan seksual yang tidak terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan naluri seksual itulah disyariatkan perkawinan.

4. Mendidik akhlak anak menurut Al-Qur'an dan Hadist

- a. Akhlak kepada Allah SWT terdapat Q..S. 31/Luqman : 13 :

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□
□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. Luqman : 13).

Berdasarkan ayat tersebut di atas mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya, kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat, sehingga terbentuk manusia yang senantiasa mengingat dan kontak dengan penciptanya, seperti disebutkan dalam firman Allah:

□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman : 17).

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Dalam firman Alah: Q.S. 31/Luqman : 14

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S. Luqman : 14).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwasannya Islam mendidik anak-anak selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa berterima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anaknya. Bahkan perintah untuk bersyukur kepada Allah.

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam Q.S. 31/Luqman : 19 :

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia merupakan sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau rupa yang tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan, dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.

Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan disegani. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah SAW bersabda: *"Tawadhu', tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian derajat. Oleh sebab itu tawadhu'lah kamu, niscaya Allah akan meninggikan derajatmu..."*(HR.Dailami)

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan di muka dan menghargai orang lain, karena bersikap acuh tak acuh tidak disukai oleh Allah dan dibenci manusia.

B. Biografi Al-ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammaf d bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi As-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kampung di Khurasan, Iran, yaitu pada tahun 450 H/1058 M, tiga tahun setelah kaum saljuk mengambil alih kekuasaan di Bagdad.

Ayahnya adalah seorang miskin pemintal kain wol yang taat beribadah, sangat menyenangkan ulama, dan aktif menghadiri majelis-majelis pengajian. Ketika menjelang wafatnya, ia menitipkan Al-Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi. Sufi tersebut menjalankan isi wasiat dengan cara mendidik dan mengajar keduanya, sampai harta titipan itu habis dan sang sufi menyerahkan kedua anak itu kepada pengelola sebuah madrasah untuk belajar sekaligus untuk menyambung hidup mereka.

Dalam seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasehat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad, dan sewaktu mulai dalam masa sketip di Naisabur maupun setelah berada dalam kenayakan yang mantap, Al-Ghazali tetap aktif mengarang. Menurut Sulaiman Dunya dalam buku M. Solihin, karanga Al-Ghazali mencapai 300 buah, ia mulai mengarang pada usia dua puluh lima tahun, sewaktu di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama tiga puluh tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahunnya ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buah kitab besar dan kecil, meliputi beberapa kalangan ilmu, antara lain; filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, dan akhlak (M. Solihin, 2001: 20-22).

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menjaga koerisinilan penelitian, maka penulis mengadakan kajian kepustakaan, agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman dalam tulisan serta agar terhindar dari tuduhan penjiplakan orang lain. Maka penulis akan menyebutkan judul Skripsi nama penulis yang penulis ambil dari jaringan internet

yang telah menulis tentang Mendidik Akhlak Anak dalam Keluarga (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali) yaitu sebagai berikut :

Pertama, Moh. Nawawi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013 “Konsep Pendidikan Akhlak Anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad”. Kesimpulannya adalah Dasar pemikiran Imam Al-Ghazali adalah membangun konsep pendidikan yang bertumpu kepada akhlak. Tujuan pendidikandibuat agar terbentuk manusia baik yang berakhlak, pendidikan juga harus memandang nilai kesempurnaan manusia, pendidikan akhlak meniscayahakan integritas pembelajaran,sifat pendidikan akhlak juga harus menyentuh dimensi spritual murid. Perbedaan penulis hanya membahas tentang Mendidik Akhlak anak dalam Keluarga (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali).

Kedua, Nanda Handayani, Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, 2010 “Persepsi Orang Tua Tentang Mendidik Akhlak Anak pada usia remaja di desa Penghidupan Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar” Kesimpulannya, dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan orang tua mendidik anak usia 7-13 tahun dalam lingkungan keluarga. Perbedaannya, penelitian Nanda Handayani yaitu *file research* sedangkan penulis *library research*, selain penulis membahas tentang pendidikan akhlaknya penulis juga membahas tentang bagaimana cara mendidik akhlak anak dalam keluarga. Dan penulis tidak merin cikan mendidik anak usianya berapa, akan tetapi penulis merincikan usia mendidik anak secara universal.

Ketiga, Mahmudah Chadzik, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015 “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak Anak terhadap Sesama Manusia” Kesimpulannya, Pendidikan Akhlak Anak terhadap Sesama Manusia menurut Imam Al-Ghazali adalah pendidikan yang harus diajarkan sejak dini, sehingga ketika anak sudah mulai bergaul dalam lingkungannya sudah dapat mempraktikkan sikap atau akhlak yang mulia meskipun dalam hal yang sederhana. Perbedaannya, Mahmudah Chadzik memfokuskan membahas tentang Pendidikan Akhlak Anak terhadap Sesama Manusia sedangkan penulis membahas Pendidikan Akhlak Anak dalam keluarga. Persamaannya yaitu sama-sama Mendidik Akhlak Anak.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau